

TARI PUTRI
SEKAR PUDYANINGSIH



Oleh :

Dramularsih Wulansari

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1989/1990

TARI PUTRI SEKAR PUDYANINGSIH

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	058/RSOS/PT/97	
KLAS	793.3/Wul/E/c.1	
TANGGAL	1 - FEB 1997	D



Oleh :

Dramularsih Wulansari



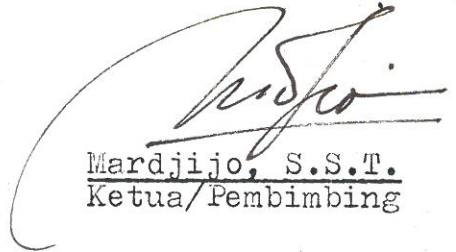
Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1989/1990

TARI PUTRI SEKAR PUDYANINGSIH



Laporan Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Mengakhiri Program
Studi D-3 Penyaji Tari
1989/1990

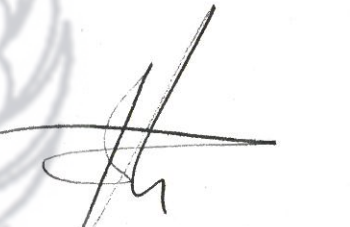
Laporan Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 8 Januari 1990


Mardjijo, S.S.T.
Ketua/Pembimbing



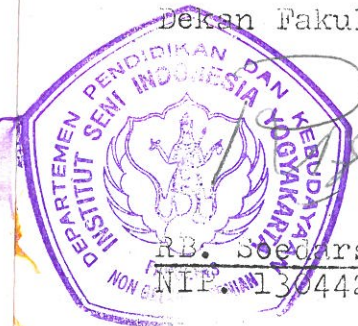
RB. Soedarsono
Anggota




Sunaryadi, S.S.T.
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



RB. Soedarsono
NIP. 130442733

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga laporan akhir ini dapat diselesaikan dengan selamat. Tugas tersebut merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir jenjang D - 3 Penyaji Tari di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

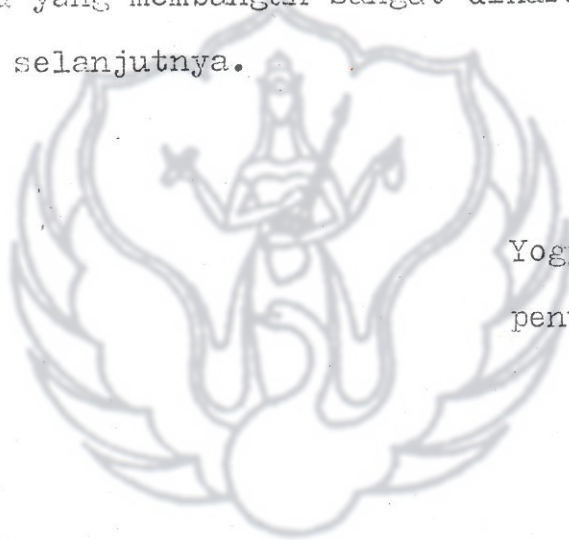
Sudah barang tentu banyak hambatan yang penulis jumpai dalam menyelesaikan laporan ini, namun atas ridlo Tuhan Yang Mahakuasa serta ditunjang oleh kerjasama dan partisipasi yang baik dari berbagai pihak akhirnya sampai juga pada tujuannya. Atas segala bantuan, bimbingan serta partisipasi tersebut, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Raden Riyo Sasmintadipura, sebagai koreografer Tari Sekar Pudyarningsih.
2. Bapak Mardjijo dan ibu Indah Nuraini sebagai pembimbing Tugas Akhir.
3. Karyawan Perpustakaan Fakultas Kesenian kampus utara dan Perpustakaan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran dalam penulisan ini.
4. Berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga terselesaikannya laporan ini.

Semoga jasa baik yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Disadari sepenuhnya bahwa faktor keterbatasan yang ada pada penulis sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai, namun demikian penulis sudah berusaha dengan semaksimal mungkin demi kelengkapan laporan ini.

Akhir kata, sekalipun dikatakan masih jauh dari kesempurnaan, penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pelestarian dan pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta, khususnya tari putrinya. Oleh sebab itu tegur sapa yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan selanjutnya.



Yogyakarta
penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
1. Pemilihan Repertoar Tari	3
2. Tema Tari	4
B. Tujuan	6
C. Tinjauan Pustaka	8
BAB II : PROSES PENYAJIAN	10
A. Gerak	10
B. Iringan	12
C. Tata Busana	14
D. Properti	15
BAB III : BENTUK PENYAJIAN	21
A. Jenis Penyajian	21
B. Urutan Garap	22
C. Tata Pentas	23
BAB IV : CATATAN TARI DAN GENDING	26
A. Catatan Tari	26
B. Catatan Gending	39
BAB V : KESIMPULAN	44
DAFTAR KEPUSTAKAAN	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berbicara tentang tari maka akan selalu terkait dengan kesenian dan kebudayaan lainnya, karena tari adalah wujud kesenian yang merupakan unsur kebudayaan paling menonjol. Seperti diungkapkan oleh John Martin bahwa tari merupakan cabang kesenian yang konservatif serta cabang kesenian yang paling tua usianya.¹

Tari gaya Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai tari tradisi. Sebab sesuatu yang disebut tradisi tentu sudah melampaui perjalanan sejarah yang cukup panjang serta perkembangannya sudah berurat akar dalam masyarakat secara turun-temurun. Demikian pula dengan tari putri gaya Yogyakarta jelas dapat dikategorikan ke dalam seni tradisi. Lebih-lebih pengertian tradisi seperti di atas memang dimiliki tari gaya Yogyakarta. Selain itu dapat pula disepakati bila tari putri gaya Yogyakarta disebut juga sebagai tari klasik. Di samping merupakan kebanggaan tersendiri, memang sudah selayaknya disebut demikian.²

¹John Martin, "Introduction to the Dance" dalam Soedarsono, Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta : Gadjah Mada University Press, 1972), hal. 9.

²Susatyo, Tuntunan Kesenian Bagian I (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983/1984), hal. 1.

Tari klasik gaya Yogyakarta mempunyai bermacam-macam jenis dan bentuk. Salah satunya adalah jenis tari tunggal. Jenis tarian ini mempunyai arti tersendiri baik secara simbolik, ideal dan magis dalam pembawaan tarinya sehingga akan memberikan apresiasi artistik terhadap penonton. Simbolik tunggal berarti suatu kebulatan, ke-mantapan, penguasaan dan kesempurnaan. Ideal karena sasarannya merupakan satu-satunya baik dari segi tematik maupun penarinya yang hanya seorang dengan tanggung jawab membawakan wujud dan isi tarian sebaik mungkin. Magis berarti manunggalnya imajinasi nilai-nilai tarian dengan jiwa batin penari. Ketiga makna di atas merupakan tuntutan pelaksanaan penghayatan bagi seorang penari sehingga tampaklah apa yang disebut patut (baik), mungguh (pada tempatnya), pantes (cocok atau selaras), anteb (berbobot) serta nges (hebat bukan main).³

Selanjutnya tuntutan-tuntutan tersebut terkait pula pada teknik tari yang betul-betul harus dikuasai dengan baik oleh para penari. Karena standardisasi yang mengikat menyebabkan penari harus memegang teguh disiplin yang ketat. Ekspresi emosi juga sangat dibatasi oleh standar yang sudah ada. Dengan demikian konsentrasi dan disiplin penari harus diarahkan pada pedoman serta patokan yang sudah ada, baik mengenai teknik tarinya maupun isi kejiwaannya. Mengenai kejiwaan tari Jawa gaya

³Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian DIY, 1981), hal. 34.

Yogyakarta sudah mempunyai landasan filosofis sejak jaman Mataram. Landasan filosofis tersebut ada 4 macam, yang disebut ilmu joged Mataram meliputi: sawiji (konsentrasi), greged (penuh kemauan), sungguh (percaya pada kemampuan diri) dan ora mingkuh (pantang mundur).⁴

1. Pemilihan Repertoar Tari

Sebenarnya banyak ciri serta karakteristik lain yang terdapat pada bentuk-bentuk tari putri gaya Yogyakarta, akan tetapi hanya ada satu yang mendorong penulis untuk mengungkapkannya dalam Tugas Akhir dengan menampilkan suatu bentuk tari tunggal yang berjudul Sekar Pudyaningasih. Karena di dalam tarian tersebut mengandung suatu maksud serta fungsi tertentu yaitu untuk menyambut upacara pernikahan. Tarian ini diangkat dari karya R.W. Sasmitamardawa dengan menggunakan ciri gerak nyebar sari (tabur bunga) yang merupakan pesona serta nilai artistik tersendiri.

Tari Sekar Pudyaningasih disusun sebagai bentuk tari tunggal, namun dalam perkembangan dan ketenarannya belum begitu dikenal oleh masyarakat luas, seperti Tari Srimpi, Bedhaya serta beraneka ragam Tari Golek yang berkembang pada masa sekarang, misalnya Tari Golek Kenyo Tinembe, Tari Golek Sulung Dayung, Tari Golek Ayun-ayun dan sebagainya.

⁴Soedarsono, "Beberapa Catatan tentang: Seni Pertunjukan Indonesia" (Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia, 1976). hal. 16.

Pada mulanya Tari Sekar Pudyaningasih merupakan suatu bentuk tari yang khusus dipergunakan untuk menyambut upacara pernikahan, akan tetapi tarian ini telah diolah dan disusun kembali menjadi suatu bentuk tari yang luwes dan fleksibel sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dapat dipentaskan pada acara atau kesempatan yang lain, meskipun fungsi utama tetap untuk menyambut upacara pernikahan.⁵

2. Tema Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.⁶ Karena tari merupakan ekspresi jiwa, pasti di dalamnya mengandung maksud-maksud tertentu yang jelas bisa dirasakan oleh manusia lain dengan mudah. Sekalipun pada maksud yang simbolis atau abstrak tetap bisa dirasakan keindahannya.

Demikian pula kenyataannya bahwa bentuk Tari Sekar Pudyaningasih dalam susunan koreografinya mengandung maksud yang terungkap melalui gerak-gerak estetisnya.

Pada dasarnya Tari Sekar Pudyaningasih merupakan bentuk tari permohonan atau pepudyan yang dipergunakan untuk menyambut upacara pernikahan. Tarian ini

⁵Wawancara dengan R.W. Sasmintamardawa, di Dalem Pujokusuman Yogyakarta, tgl. 14 September 1989, diijinkan untuk dikutip.

⁶Soedarsono, "Pengantar Pengetahuan Tari" (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), hal. 15.

menggambarkan seorang bidadari yang turun dari kayangan untuk memberikan restu serta memanjatkan doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar dalam mengarungi bahtera rumah tangga senantiasa mendapat rahmat, serta kedamaian lahir batin. Dalam kaitannya dengan rangkaian upacara pernikahan adat Jawa kita kenal istilah yang disebut midodareni. Menurut kepercayaan, malam midodareni ini mengandung makna yang sangat besar manfaatnya bagi calon pengantin, sebab pada malam itu para bidadari akan turun ke bumi untuk memberikan restu kepada calon pengantin wanita, sehingga menjadi cantik jelita seperti para bidadari. Maka pada malam midodareni dianggap sebagai malam yang paling suci atau sakral.⁷

Ada sebuah sumber yang menceritakan asal mula diadakannya malam midodareni yang diangkat dari legenda Jaka Tarub dan Nawangwulan. Adapun ceriteranya adalah sebagai berikut :

Sebelum Dewi Nawangwulan terbang kembali ke kayangan tempat asalnya, dia berpesan kepada Jaka Tarub bahwa kelak apabila putrinya, Dewi Nawangsih akan kawin maka pada malam menjelang upacara perkawinan (menjelang akad nikah

⁷Rivai Abu, ed., Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Sejarah dan Kebudayaan Daerah, 1977/1978), hal. 50.

dan upacara panggih) hendaknya di pedaringan (ruang dalam rumah utama tempat menyimpan harta kekayaan) ditaruh manggar mayang sekembaran dan cikal sepasang. Dengan syarat seperti itu maka pada malam menjelang upacara perkawinan tersebut Dewi Nawangwulan akan turun dari kayangan untuk memberikan restu serta ikut mempercantik putrinya.⁸

Dengan pesan Dewi Nawangwulan tersebut, maka kemudian hari orang mengadakan upacara malam midodareni dengan maksud memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga Dewi Nawangwulan diperkenankan turun ke bumi untuk memberi restu serta mempercantik calon pengantin wanita.

B. TUJUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki tradisi seni yang tinggi nilainya. Tidak terkecuali nilai seni tari yang telah mendapat pemeliharaan secara turun-temurun dan pernah mengalami kegemilangan.

Adanya kenyataan tersebut di atas maka kewajiban kita sebagai generasi muda yang berkecimpung dalam dunia seni untuk tidak membiarkan kesenian yang adiluhung hilang begitu saja ditelan oleh arus kemajuan jaman, serta menerapkan disiplin ilmu yang ketat ditunjang dengan kemampuan yang ada penulis ingin melestarikan kesenian yang pernah dirintis oleh para tokoh waktu lampau.

Menurut keterangan dari R.W. Sasmitamardawa Tari Sekar Pudyarningsih disusun sekitar tahun 1975-1979.

⁸Pranata ssp., Mencari Jodoh dan Upacara Perkawinan Adat Jawa (Jakarta: P.T. Yudha Gama Corporation, 1984), hal. 77.

Dan sekitar tahun tersebut tarian ini pernah juga dipentaskan di Gombong untuk menyambut upacara pernikahan, namun sampai sekarang tidak pernah lagi. Hal tersebut disebabkan karena tarian ini belum begitu dikenal oleh masyarakat luas sehingga dalam laju perkembangannya mengalami kendala/hambatan. Oleh sebab itu penulis mencoba mengungkap kembali melalui sajian ini dengan menampilkan Tari Sekar Pudyarningsih. Selain merupakan nilai pelestarian dan pengembangan juga untuk melatih serta mengevaluasi sejauh mana ketrampilan yang dimiliki penulis, baik secara teknik maupun penjiwaan sesuai dengan maksud maupun isi tarian tersebut, seperti diungkapkan oleh G.B.P.H. Suryobrongto sebagai berikut:

Di dalam tari klasik gaya Yogyakarta, dikenal istilah anjoged (menari) dan jogedan (menari-nari). Anjoged berarti menari dengan penuh keyakinan disertai gerak-gerak mantab, berisi dan indah dilihat. Sedangkan jogedan hanyalah menggerakkan bagian-bagian tubuh tanpa makna dan keyakinan, hanya menurut hafalan saja. Lebih daripada itu, di dalam penghayatan perannya seorang penari selalu berada dalam jenis trance. Sukma dan seluruh sikap dari peran yang dibawakan seolah-olah sudah menjelma dan menjadi satu dengan dirinya.¹⁰

Lebih jauh diharapkan mampu terjun ke dalam masyarakat secara profesional, trampil dan kreatif sebagai tenaga ahli yang memiliki sikap serta kompetensi ilmiah penuh rasa tanggung jawab, sadar mencintai dan bertekad mengembangkan kebudayaan Nasional.

¹⁰ Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), hal. 38.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menunjang kelengkapan data tentang Tari Sekar Pudyarningsih, penulis berusaha mencari informasi dari beberapa sumber. Dalam hal ini penulis membagi atas :

1. Sumber data yang tertulis, dapat berupa buku-buku catatan tari yang diperoleh dari informasi pustaka ke beberapa perpustakaan. Sumber-sumber buku ini tidak secara langsung mengulas tentang Tari Sekar Pudyarningsih, akan tetapi lebih banyak mengulas tentang tari klasik gaya Yogyakarta secara umum, khususnya untuk tari putri.
2. Sumber data berbentuk lisan, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan koreografer Tari Sekar Pudyarningsih yaitu R.W. Sasmintamardawa. Dari sumber ini penulis lebih banyak memperoleh informasi tentang garapan tari secara khusus.

Adapun sumber tertulis berupa buku-buku yang dapat dipakai sebagai sumber utama antara lain:

1. "Sekelumit Catatan tentang Tari Klasik Gaya Yogyakarta" tulisan Theresia Suharti Sudarsono, diterbitkan oleh Sub/Bagian Proyek ASTI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1982/1983.
Buku ini berisi tentang sikap-sikap dasar serta motif-motif gerak tari putri gaya Yogyakarta.
2. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, editor Fred Wibowo, yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian

Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1981.

Isinya mengulas tentang tari klasik gaya Yogyakarta secara lengkap, terutama mengenai dasar-dasar dan pengetahuan tari klasik gaya Yogyakarta, meliputi: patokan baku, perwatakan, penjiwaan dan sebagainya yang banyak membantu dalam penulisan maupun praktek.

3. Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari oleh Soedarsono, diterbitkan Sub/Bagian Proyek ASTI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

Buku ini berisi penjelasan mengenai patokan baku yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk menerapkannya ke dalam praktek.

4. Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta, disusun oleh R.L. Sasmitamardawa diterbitkan pada tahun 1982/1983, oleh Sub/Bagian Proyek SMKI Yogyakarta.

Berisi tentang petunjuk praktis cara-cara mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta serta memuat beberapa motif gerak.